

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Typhoid adalah salah satu penyakit sistemik yang ditandai dengan gejala seperti demam dan nyeri abdomen serta penyakit ini disebabkan oleh penyebaran bakteri salmonella typhi atau salmonella paratyphi. Demam Typhoid juga merupakan infeksi sistemik yang disebabkan oleh salmonella enterica serovar typhi (S typhi). Salmonella enterica serovar paratyphi A,B,C juga dapat menyebabkan infeksi yang disebut paratifoid. Demam dan paratifoid termasuk kedalam enteric. Pada daerah endemik, sekitar 90% dari demam enterik adalah demam Typhoid.(Nelwan, 2012). Hipertermi merupakan keadaan di mana individu mengalami atau berisiko mengalami kenaikan suhu tubuh $>37,8^{\circ}\text{C}$ (100°F) per oral atau $38,8^{\circ}\text{C}$ (101°F) per rektal yang sifatnya menetap karena faktor eksternal (Carpenito, 2012). Hipertermi suatu kondisi dimana terjadinya peningkatan suhu tubuh diatas $37,2^{\circ}\text{C}$ akibat dari system pertahanan tubuh dari infeksi (Sudoyo, Aru W,dkk, 2010). Typhoid disebabkan oleh bakteri salmonella Typhi yang diawali dengan infeksi pada saluran pencernaan. Gejala demam pada pasien Typhoid disebabkan oleh endotoksin. Pada kasus yang khas demam berlangsung tiga minggu, bersifat febris remiten dan suhu tidak terlalu tinggi. Selama minggu pertama, Suhu tubuh berangsur-angsur naik setiap hari, biasanya menurun pada pagi hari dan meningkat pada sore dan malam hari. Dalam minggu kedua, pasien terus berada dalam keadaan demam. Pada minggu ketiga suhu berangsur turun dan normal kembali pada akhir minggu ketiga

(Susilaningrum, 2013). Demam Typhoid dengan masalah hipertermi jika tidak segera diatasi dapat berakibat fatal seperti kejang demam, syok, dehidrasi, syok dan dapat terjadi kematian (Lusia, 2015). Demam hipertermi adalah keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya, dan merupakan gejala dari suatu penyakit. Sebagian besar demam berhubungan dengan proses infeksi yang berupa infeksi lokal atau sistemik. Paling sering demam disebabkan oleh penyakit infeksi saluran pencernaan, gastrointestinal dan sebagainya. Ada beberapa kasus penyakit infeksi yang menyerang sistem gastrointestinal pada anak-anak salah satunya adalah *Typhoid Abdominalis* atau dikenal dengan istilah *Typhoid* (Maryunani, 2010)

Prevelensi menurut data WHO (World Health Organisation) menyatakan penyakit demam tifoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus per tahun yang mengakibatkan sekitar 128.000 - 161.000 kematian setiap tahunnya (WHO, 2018). Di Indonesia sendiri, penyakit Typhoid bersifat endemik, menurut WHO angka Pasien demam Typhoid di Indonesia diperkirakan rata-rata 900.000 kasus pertahun dengan lebih dari 20.000 kematian (Depkes RI, 2017). Di Jawa Timur angka kejadian demam Typhoid pada tahun 2016 sebanyak 483 kasus (RISKEDAS, 2016). Berdasarkan data yang diperoleh data rekam medis RSUD Muhammadiyah Ponorogo 2 tahun terakhir pada tahun 2019 dalam satu tahun jumlah Pasien Typhoid sebanyak 333 dan pada tahun 2020 dalam satu tahun jumlah Pasien Typhoid sebanyak 156 (Rekam Medis RSUD Muhammadiyah Ponorogo).

Salah satu tanda dan gejala demam Typhoid yaitu Hipertermi. Demam disebabkan karena adanya bakteri yang masuk ke aliran darah, kemudian

dibawa oleh aliran darah kehati dan limfe selanjutnya bakteri berkembangbiak diorgan tersebut dan masuk kembali kealiran darah dan bakteri mengeluarkan endotoksin sehingga ada peningkatan peradangan local dan terjadi gangguan pada pusat termogulasi (pusat pengaturan suhu tubuh) dan menjadi Hipertermi. Hipertermi disebabkan ketidakseimbangan antara produksi dan pembatasan panas. Hipertermi juga dapat disebabkan karena sengatan panas, toksisitas aspirin, kejang dan hipertiroidisme. Pada keadaan Hipertermi pusat pengaturan suhu di hipotalamus berada dalam keadan normal. Karakteristik dari Hipertermi adalah (konvulsi), kulit memerah, kulit hangat bila disentuh, kuku kebiruan, hipertensi dan muka pucat (Sodikin, 2012). Suhu tubuh berubah disiang hari , suhu tubuh biasanya lebih tinggi pada sore hari dari pada dini hari. Bila anda sangat aktif, suhu tubuh lebih tinggi dari normal. Peningkatan suhu tubuh diatas normal (diatas 37°C) dapat berarti terjadi infeksi di suatu tempat (Wong, 2004)

Peran perawat dalam asuhan keperawatan pada kasus Hipertermi yaitu perawat sangat berperan untuk mengatasi demam melalui peran mandiri maupun kolaborasi. Untuk peran mandiri perawat dalam mengatasi demam bisa dengan memberikan kompres hangat . Metode kompres merupakan metode yang lebih baik untuk menurunkan suhu tubuh (Kolcaba dalam Dewi, 2016). Dalam kasus Hipertermi berikan penanganan sediakan lingkungan yang dingin, longgarkan pakaian, basahi dan kipasi permukaan tubuh, berikan cairan oral, ganti linen setiap hari, lakukan pendinginan eksternal misalnya kompres dingin, hindari pemberian antipiretik (SIKI, 2018). Upaya penyembuhan thypoid agar tidak menjadi parah dengan Water tepid sponge

dan Kompres hangat, *Tepid water sponge* merupakan alternatif teknik kompres yang menggabungkan teknik blok dan seka (Efendi, 2012). Kompres hangat merupakan tindakan menurunkan suhu tubuh dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman (Wardiyah, 2016). Pemberian tindakan pada metode *Tepid water sponge*, pada langkah awal, hampir sama dengan pemberian kompres hangat. Diawali dengan mengompres pada lima titik (leher, 2 ketiak, dan 2 pangkal paha). Kemudian dilanjutkan dengan menyeka bagian perut dan dada, atau seluruh badan dengan air hangat menggunakan kain atau handuk kecil. Basahi kembali kain, ketika sudah kering. Upaya penyembuhan bisa dengan istirahat, menjaga kebersihan pakaian, diri, dan lingkungan. Untuk upaya penyediaan air minum yang memenuhi syarat, perbaikan sanitasi, imunisasi, pengobatan karier, dan juga pendidikan kesehatan masyarakat, penulis berharap peran keluarga dan lingkungan juga tak kalah penting untuk mendorong penurunan terjadinya thypoid yaitu dengan cara berperilaku hidup sehat (Widoyono, 2012).

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi literatur ini dibatasi oleh EFEKTIVITAS KOMPRES HANGAT PADA PASIEN TYPHOID ABDOMINALIS DENGAN MASALAH KEPERAWATAN HIPERTERMI.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana EFEKTIVITAS KOMPRES HANGAT PADA PASIEN TYPHOID ABDOMINALIS DENGAN MASALAH KEPERAWATAN HIPERTERMI?

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan studi literatur ini adalah menganalisis intervensi EFEKTIVITAS KOMPRES HANGAT PADA PASIEN TYPHOID ABDOMINALIS DENGAN MASALAH KEPERAWATAN HIPERTERMI.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Bagi Pasien

Manfaatnya bagi pasien sendiri adalah mendapatkan asuhan keperawatan yang efektif, efisien dan sesuai dengan standart asuhan keperawatan. Serta Pasien mengerti cara mengatasi Typhoid Abdominalis dengan masalah keperawatan Hipertermi.

1.5.2 Bagi Keluarga

Memberi pengetahuan dan wawasan pada keluarga pasien agar keluarga mampu mencegah serta mengatasi terjadinya Typhoid Abdominalis dengan masalah keperawatan Hipertermi.

1.5.3 Bagi Rumah Sakit

Peneliti ini dapat di gunakan sebagai bahan untuk memberikan penyuluhan pada pasien dan meningkatkan pelayanan, sehingga dapat menambah pengetahuan kepada PasienTyphoid Abdominalis dengan masalah keperawatan Hipertermi.

1.5.4 Bagi Profesi Keperawatan

Manfaatnya bisa memberikan asuhan keperawatan dan menambah wawasan intervensi keperawatan pada pasien Typhoid Abdominalis dengan masalah keperawatan Hipertermi.

1.5.5 Bagi Institusi

Memberikan gambaran untuk meningkatkan mutu pendidikan keperawatan serta dokumentasi, menambah wawasan dan pengetahuan untuk para pembaca di perpustakaan pada Pasien Typhoid Abdominalis dengan masalah keperawatan Hipertermi.

